

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus

Sejak pendiriannya pada tahun 1912 di Kauman oleh K.H. Ahmad Dahlan, gerakan dakwah Muhammadiyah terus mengalami kemajuan yang pesat. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah tetap kukuh dan berkembang, memperluas jangkauannya hingga ke wilayah-wilayah terpencil. Bahkan, tidak terkecuali daerah-daerah yang berada di tepi pantai utara, yang menjadi wilayah pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah hingga saat ini, termasuk di Kudus.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara dengan salah satu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus, penulis menemukan beberapa data yang mengatakan bahwa Muhammadiyah di Kudus sudah ada sejak sebelum tahun 1920. Yang mana embrio bermula di daerah Kota, atau disebut dengan Cabang Muhammadiyah Kota Kudus.<sup>78</sup>

Jejak pertama Muhammadiyah di Kudus ditelusuri dari kisah seorang pedagang rokok bernama Sumardi, yang bertugas sebagai asisten dari pengusaha rokok yang beroperasi hingga ke Surabaya dan Malang. Sebagai warga Kudus Kulon, Sumardi terbiasa dengan budaya "Jigang" yang menggabungkan aktivitas berdagang dan pelajaran agama. Diyakini bahwa Sumardi kemungkinan besar memiliki keterkaitan dengan Syarikat Dagang Islam dan Muhammadiyah, mengingat K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memiliki latar belakang sebagai pedagang.<sup>79</sup>

Pada awal berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah tahun 1912 di Yogyakarta, faham Muhammadiyah telah masuk sampai ke pelosok Pulau Jawa, termasuk Kota Kudus. Akan tetapi pemerintah Hindia Belanda saat itu belum memberikan izin kepada Muhammadiyah untuk menyebarkan faham tersebut keluar daerah Yogyakarta. Pemerintah Hindia Belanda baru memberikan izin pada tahun 1921, yang kemudian disambut oleh masyarakat

---

<sup>78</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

<sup>79</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

Malang dan Blora dengan mendirikan Cabang Muhammadiyah di dua kota tersebut. Setelah itu disusul oleh Muhammadiyah Cabang Jakarta, Purwokerto, Pekalongan, Surakarta, dan Pekajangan pada tahun 1922.<sup>80</sup>

Begitupun dengan Cabang Muhammadiyah Kota Kudus, yang masuk dibawa oleh Bapak Sumardi. Namun pak Sumardi tidak sendirian, beliau bersama kawannya yang bernama Dul Majid. Yang semula Dul Majid mempunyai nama yang sama dengan Pak Sumardi. Selepas pulang dari ibadah haji, akhirnya nama beliau diganti dengan Dul Majid, karena rumahnya berada di sebelah selatan masjid.<sup>81</sup>

Kudus, yang terletak di Karesidenan Pati, merupakan pusat bagi perkembangan Muhammadiyah yang diwarnai oleh dua jalur utama: perdagangan rokok dan perkawinan. Gerakan Muhammadiyah di Kudus awalnya merambah kawasan sekitar menara yang dikenal sebagai Kudus Kulon.<sup>82</sup> Hal tersebut dapat dilihat sampai sekarang bahwa banyaknya letak dan persebaran pendidikan yang sebagian besar berada di *Kudus Kulon*.<sup>83</sup>

Perkembangan<sup>84</sup> Muhammadiyah Kudus dimulai dengan pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabangnya yang kini telah menjadi entitas tersendiri, seperti cabang Gebog, Jati, Kota, dan Pasuruhan, yang terletak dekat dengan wilayah Kudus Kulon. Akibatnya, Kudus pun menjadi salah satu cabang penting Muhammadiyah di bawah Ekskarisidenan Pati.

### **3. Letak Geografis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus**

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus berada pada Jl.K.H Noor Hadi No.32, Janggalan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Kode Pos 59316. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus berada pada titik koordinat 110°36' dan 110°50' Bujur Timur dan 06°51' dan 07°16' Lintang

---

<sup>80</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip

<sup>81</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip

<sup>82</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

<sup>83</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip

<sup>84</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

Selatan, yang mempunyai jarak dari barat ke timur sejauh 16 Km dan dari utara ke selatan sejauh 22 Km.

#### 4. Visi dan Misi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus<sup>85</sup>

- a. Visi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus  
“Terwujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya”.
- b. Misi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus
  - 1) Menegakkan Tauhid yang murni berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.
  - 2) Menyebarluaskan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah yang shahihah-maqbulah.
  - 3) Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

#### 5. Struktur Organisasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kudus No: 047/KEP/II.0/D/2023 pada tanggal 29 Syawal 1444H/19 Mei 2023M tentang Penetapan Ketua dan Anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtar ke-48 (Tahun 2022 – 2027) dan Surat Keputusan (SK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus No: 04/KEP/III.0/D/2023 pada tanggal 27 Dzulqodah 1444H/16 Juni 2023M tentang susunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtar ke-48 (Tahun 2022 – 2027) sebagai berikut:<sup>86</sup>

Ketua	: Noor Muslikhan, S.Sos.
Sekretaris	: Drs.Zulfa Kurniawan, M.S.E.
Bendahara	: Budiyono, S.Sos.
Wakil Ketua	: Dr.H.Achmad Hilal Madjdi, M.Pd.
Wakil Ketua	: Drs.Yusuf Supriyanto (Membidangi Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal, Majelis Pendidikan Kader dan Sumber Daya Insani serta Lembaga Pembinaan Haji dan Umroh)
Wakil Ketua	: Ali Zamroni, S.Pd., M.Pd.

<sup>85</sup> Tanfidh Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtar 2023.

<sup>86</sup> Tanfidh Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtar 2023.

- (Membidangi Lembaga Pengembangan Cabang/Ranting dan Pembinaan Masjid, Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial dan Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah)
- Wakil Ketua : Rizka Himawan, S.Psi., M.Psi.  
(Membidangi Majelis Pembinaan Kesehatan Umum, Majelis Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Serta Lembaga Resiliensi Bencana)
- Wakil Ketua : Nadhif, S.Pd.I.  
(Membidangi Majelis Tarjih dan Tajdid serta Majlis Tabligh)
- Wakil Ketua : Nuruz Zaman, S.T.  
(Membidangi Majelis Lingkungan Hidup dan Lembaga Seni Budaya dan Olahraga)
- Wakil Ketua : Muhammad Abdur Rozaq, M.Pd.I.  
(Membidangi Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia serta Lembaga Hikmah dan kebijakan Publik)
- Wakil Ketua : Jamaluddin Kamal, S.Pd.I., M.Pd.  
(Membidangi Majelis Pemberdayaan Masyarakat dan Majelis Pustaka dan Informasi)

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Tentang Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya

Pada Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah Bab III Pasal 6 dijelaskan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.<sup>87</sup>

Maksud dan tujuan Muhammadiyah di atas, bukan berarti Muhammadiyah ingin mendirikan sebuah negara Islam. Sebab keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah, tidak ditemukan satupun pernyataan bahwa Muhammadiyah ingin mendirikan negara Islam. Muhammadiyah menyatakan dan menegaskan bahwa posisi negara (baca: NKRI)

---

<sup>87</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2023), 7.

sebagai *Daarul 'Ahdī Wa as-Syahaadah* (rumah perjanjian dan pembuktian).

Pada awal berdirinya Muhammadiyah, tujuan Muhammadiyah tidak dijelaskan secara tersurat oleh K.H Ahmad Dahlan. Formulasi “Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya” baru dirumuskan pada masa kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo pada tahun 1946 yang berbunyi “Maksud dan tujuan Persyarikatan ini akan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga dapat terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.<sup>88</sup>

Pada Mukhtamar ke-41 yang bertempat di Surakarta tahun 1985, rumusan tujuan Muhammadiyah pernah mengalami perubahan menjadi “menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur, yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala”,<sup>89</sup> yang bersamaan dengan itu Muhammadiyah mengganti asas organisasinya yang semula berlandaskan kepada Al-Quran dan Sunnah menjadi berlandaskan kepada Pancasila dan UUD 1945, sebagai respon dari sebuah keharusan asas tunggal bagi semua organisasi politik maupun organisasi massa pada saat itu.

Pada Mukhtamar Malang Tahun 2005, istilah “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” atau MIYS dijelaskan bahwa mempunyai kesamaan karakteristik dengan masyarakat madani. Merupakan masyarakat yang dalam hidupnya mempunyai keyakinan dan nilai-nilai ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, serta berakhlak mulia. Pada Mukhtamar tahun 2005 juga dirumuskan visi Muhammadiyah, salah satunya adalah MIYS diartikan dengan istilah *Islamic Civil Society*.

Dalam kerangka konsep *Islamic Civil Society*, Muhammadiyah sebagai masyarakat madani merupakan masyarakat yang berada pada posisi antara politik dan ekonomi. Artinya Muhammadiyah tidak menjadi sebagai masyarakat politik, dan tidak pula menjadi pasar dari masyarakat politik. Muhammadiyah bekerja secara sukarela dalam gerakan sosial mulai dari lingkup yang paling rendah yaitu keluarga sampai negara. Akan tetapi meskipun Muhammadiyah berada posisi diantara keduanya, bukan berarti Muhammadiyah tidak terlibat

---

<sup>88</sup> Sudibyo Markus, dkk., *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2009), iv.

<sup>89</sup> Sudibyo Markus, dkk., *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2009), 2.

didalam kedua hal tersebut. Muhammadiyah tetap mempunyai peran politik dan peran ekonomi, yang lebih kepada bagaimana mempengaruhi politik dan ekonomi melalui kehidupan sosial dan diskusi diruang publik.<sup>90</sup>

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya juga seringkali dikaitkan dengan *khayru ummah*, karena dalam usahanya senantiasa menjadi masyarakat yang serba unggul dan utama, yang pada akhirnya senantiasa terikat pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Kuntowijoyo, bahwa untuk tercapainya *khoyru ummah* diperlukannya pembumian nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat.<sup>91</sup>

Pada akhirnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan sebuah cita-cita ideal tentang menciptakan masyarakat Islami, masyarakat yang kehidupannya dipandu dan dibimbing oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dimulai dari keluarga, komunitas, hingga negara, yang tujuan akhirnya adalah terciptanya *Baldatun Thoyyibatun Warabbun Ghofuur*.<sup>92</sup>

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya diidentikan dengan bentuk masyarakat pada masa Rasulullah SAW, dimana masyarakat pada masa itu dikatakan sebagai bentuk contoh masyarakat ideal dalam peradaban umat manusia.<sup>93</sup> Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah masyarakat yang secara individual sadar akan keberadaannya sebagai seorang hamba dan kedudukannya sebagai *wakil Tuhan* di Bumi.<sup>94</sup> Yang mana mempunyai tatanan sistem sosial budaya yang kondusif demi terwujudnya kehidupan yang aman, adil, makmur, dan baik secara materil maupun spiritual.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan masyarakat Islam yang dimana hukum Allah menjadi sumber bagi

---

<sup>90</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

<sup>91</sup> Sudibyo Markus, dkk., *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2009), 3.

<sup>92</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>93</sup> Nadhif, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2023 pukul 10.15, wawancara 3, transkrip.

<sup>94</sup> Yunan Yusuf, *Masyarakat Utama, Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah – Lembaga Pengkajian dan Pengembangan, 1995), 330.

segala lini kehidupan, sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>95</sup>

#### a. Landasan Konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya

Upaya menuju terwujudnya MIYS, disebut oleh Muhammadiyah sebagai suatu proses tanpa akhir (*never ending process*). Oleh karena itu terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menjadi landasan atau inspirasi tentang konsepsi MIYS, diantaranya:<sup>96</sup>

##### 1) QS.Ali-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>97</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa menyeru kepada kebaikan dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tugas umat. Kata *منكم* di atas terdiri dari huruf *jar* من yang dapat diartikan dengan sebagian atau keseluruhan. Dan juga kata *كم* sebagai kata ganti orang ketiga. Yang jika diartikan juga bisa sebagian dari kamu, ataupun kamu secara keseluruhan. Jika yang digunakan ada makna yang pertama, maka yang mendapat tugas menyeru kebaikan dan melaksanakan amar ma'ruf mahi munkar adalah cukup sebagian umat saja. Namun jika yang digunakan adalah arti yang kedua, maka semua umat lah yang mendapat tugas tersebut. Kedua arti tersebut kiranya sejalan dengan QS.Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan

<sup>95</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>96</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>97</sup> Al-Quran terjemahan Depag.

beramal shaleh dan saling menasehati supaya menaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati kesabaran.<sup>98</sup>

Surat Al-‘Ashr merupakan salah satu surat yang pada awal berdirinya Muhammadiyah selalu diajarkan disetiap akhir pertemuan. Yang kemudian menjadi sebuah indikasi bahwa budaya saling mengingatkan merupakan aktifitas yang harus ada pada kehidupan sehari-hari. Sebab dengan saling mengingatkan dan dibarengi dengan keteladanan, akan mendorong masyarakat kepada pengamalan dan peningkatan kualitas.

2) QS.Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>99</sup>

Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik sepanjang masa, asalkan mereka senantiasa mengajak kepada yang baik/ma’ruf, dan mencegah dari perbuatan munkar dan kerusakan yang berlandaskan keimanan kepada Allah.<sup>100</sup>

Dari kedua ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa *ummat* (baca:masyarakat) Islam ialah ummat yang taat kepada Allah, bersatu, senantiasa mengajak kepada kebaikan, mencegah dari hal munkar, sehingga menjadi ummat yang terbaik.

Adapun pemilihan kalimat “yang sebenar-benarnya” yang diletakkan setelah “masyarakat Islam”, menurut

<sup>98</sup> Al-Quran terjemahan Depag

<sup>99</sup> Al-Quran terjemahan Depag.

<sup>100</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

narasumber barangkali terinspirasi dari Qs.Ali-Imran ayat 102:<sup>101</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>102</sup>

Diisyaratkan pada ayat di atas, bahwasanya upaya untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya mesti dimulai terlebih dahulu dengan pembinaan keimanan kepada setiap individu masyarakat, dalam bentuk takwa yang sebenar-benarnya takwa yang diwujudkan kedalam bentuk kehidupan yang islami.<sup>103</sup>

Kata “sebenar-benarnya” mempunyai persamaan arti dengan kata “sebetulnya, sesungguhnya, seharusnya, atau memang demikian adanya”. Sebab ditambahkan kata “sebenar-benarnya” setelah “masyarakat Islam” karena adanya golongan masyarakat yang hanya bernama Islam, namun tidak menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, dan tidak mengupayakan agar kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>104</sup>

#### **b. Karakteristik Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya**

Masyarakat yang secara individu yang telah menjadi Muslim yang sebenar-benarnya itulah yang akan membentuk sebuah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>105</sup> Yang mana hal tersebut bisa tercapai ketika individu mampu melaksanakan apa yang tersirat dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

<sup>101</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>102</sup> Al-Quran terjemahan Depag

<sup>103</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>104</sup> Farid Ma'ruf, *Penjelasam Tentang Maksud dan Tujuan Muhammadiyah* (Jakarta: Yayasan Santakam, 1966), 11.

<sup>105</sup> Sudibyo Markus, dkk., *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2009), 18.

إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka. Kemudian Allah menyelamatkan kamu daripadanya, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>106</sup>

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa ada tiga hal yang harus dilakukan sebagai individu Muslim. *Pertama*, berpegang teguh dan taat kepada tali Allah. *Kedua*, menyatukan hati. *Ketiga*, ukhuwah Islamiyah. Yang kemudian karakteristik masyarakat Islam yang sebenar-benarnya antara lain:<sup>107</sup>

- a. Beriman, bertakwa, dan berislam secara *kaffah*, memegang teguh tali Allah, dan menegakan persaudaraan dan persatuan Islam, sehingga layak untuk disebut sebagai umat yang selamat (*ummah al-munqadah*) dari tepian jurang neraka. Yang kemudian mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan umat lain dengan mengajak kepada kebaikan, amar ma'ruf, dan melarang dari perbuatan munkar.
- b. Mengajak kepada kebaikan dan malarang perbuatan munkar, sehingga menjadi umat yang unggul, terbaik, dan umat pilihan. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi warga Muhammadiyah untuk melakukan hal tersebut.
- c. Berkelompok, menjalankan hidup secara teratur berdasarkan aturan yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana ungkapan Nabi bahwa umat Islam bagaikan satu bangunan (*al-wahid kal-bunyan*), begitupun dengan istilah *kal-jasad*. Sehingga dapat kita qiyaskan bahwa masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hendaklah mempunyai karakter saling memberdayakan, saling

<sup>106</sup> Al-Quran terjemahan Depag

<sup>107</sup> Nadhif, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2023 pukul 10.15, wawancara 2, transkrip.

menguatkan datu sama lain. Dan juga saling peduli, saling mengasihi, dan mempunyai solidaritas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab jika semakin tinggi rasa saling peduli, saling mengasihi, maka semakin tinggi pula kualitas keberagamaannya, begitupun sebaliknya.

- d. Mempunyai sifat welas asih, tidak keras kepala, pemaaf, dan mengutamakan prinsip *syura* atau musyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada. Dijelaskan dalam firmas Allah QS.Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”<sup>108</sup>

- e. Terbuka dan toleran dalam menjalani kehidupan bermasyarakat terutama ketika berhadapan dengan yang berbeda agama dan keyakinan. Percaya diri terhadap siapapun termasuk yang tidak sama dalam hal keyakinan dan keimanan. Serta menggantungkan segala aktivitas dalam rangka mencari ridlo Allah, dan sebagai manifestasi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam QS.Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكٰفِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي

<sup>108</sup> Al-Quran terjemahan Depag

سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”<sup>109</sup>

Perlunya kesadaran bahwa keanekaragaman keyakinan adalah sebuah keniscayaan dan menjadi sebuah *sunnatullah*. Allah menjelaskan dalam QS. Yunus ayat 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ  
لَفُضِّيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan diantara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”<sup>110</sup>

Untuk membuktikan sebagai yang terbaik, sebaiknya tidak menggunakan cara-cara yang keras dan dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian, karena hal tersebut jelas dilarang dalam Al-Quran. Akan tetapi tetap pada keyakinan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diridlai oleh Allah. *Ummah* mempunyai penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kemajemukan, serta tetap menghormati keberagaman keyakinan.

f. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang moderat, tidak condong ke kiri dan tidak pula condong ke kanan, tidak

<sup>109</sup> Al-Quran terjemahan Depag

<sup>110</sup> Al-Quran terjemahan Depag

juga kaku dan tidak pula terlalu terbuka serta serba membolehkan dalam menjalankan syariah. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Peneliti telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Peneliti tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Peneliti mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>111</sup>

Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya mempunyai pandangan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai sikap tengah-tengah. Kehidupan di dunia menjadi ukuran kehidupan di akhirat. Sebab dunia merupakan tempat untuk menanam dan akhirat yang menjadi tempat untuk memanen apa yang telah ditanam di dunia. Allah berfirman dalam QS.al-Naml ayat 77:

وَأِنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

<sup>111</sup> Al-Quran terjemahan Depag.

Artinya: “dan Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas dipahami secara integratif, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya tidak terjebak pada kenikmatan materi dan abai terhadap kehidupan spiritual, begitupun sebaliknya.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam memahami agama tidak bersifat *rigid*, namun tetap memperhatikan dimensi kontekstualisasinya, begitupun sebaliknya. Pemahaman masyarakat Islam yang sebenar-benarnya memperlihatkan integrasi antara tekstualitas, kontekstualitas, dan juga historisitas.<sup>112</sup>

### c. Indikator Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya

Terwujudnya MIYS dapat ditandai dengan tercapainya *maqashid al-syari'ah*.<sup>113</sup> *Maqashid* merupakan bentuk jamak dari kata *maqshad* yang mengandung makna tujuan. Yang menunjukkan arti kata tersebut *hadaf* (tujuan), *ghardl* (sasaran), *mathlub* (yang diinginkan), dan juga *ghayah* (tujuan akhir). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa *maqashid as-syari'ah* mengacu pada tujuan hukum Islam. Peraturan tentang *Maqashid as-Syariah* memuat substansi *qiyas* (analogi hukum), *'illah* (sebab hukum), *istihsan* (pencarian kebaikan), dan *mashlahah* (kemaslahatan).<sup>114</sup>

Konsep *Maqashid al-syari'ah* yang semula diformulasikan oleh Al-Ghazali dalam karyanya *Al-Musthafa min 'Ilm al-ushul* yang kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh Al-Shatibi dalam karyanya *Al-Muwafaqat fi Ushul Syariah*. Sehingga Al-Ghazali dan Al-Shatibi mempunyai peran penting dalam lahirnya lima prinsip syariah (*al-daruriyyat al-khams*) klasik yang meliputi, *pertama*: menjaga agama (*hifz al-din*), *kedua*: menjaga jiwa (*hif al-nafs*),

---

<sup>112</sup> Sudibyo Markus, dkk., *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2009), 23.

<sup>113</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>114</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syari'ah* (Bandung: Mizan, 2008), 32-33.

*ketiga: menjaga akal (hifz al-‘aql), keempat: menjaga keturunan (hifz al-nasl), kelima: menjaga harta (hifz al-mal).*<sup>115</sup>

Andi Triyawan dalam buku *Panorama Maqashid Syariah* menerangkan bahwa Jaseer Auda mencoba mereorientasi maqashid syariah klasik yang bersifat “perlindungan” dan “penjagaan” menuju maqashid syariah kontemporer yang bersifat “pengembangan” dan “kebebasan”,<sup>116</sup> sehingga teori tersebut dijadikan indikator dan prinsip-prinsip atau ciri dari sebuah masyarakat Islami. Jika digambarkan dalam bentuk tabel maka sebagai berikut:<sup>117</sup>

**Tabel 4.1 Reorientasi Makna Maqashid Syariah**

<b>Makna Klasik</b>	<b>Makna Kontemporer</b>
Hifz al-din (Menjaga Agama)	Memberikan kebebasan dan penghormatan kepada keyakinan
Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa)	Menjaga perlindungan HAM dan martabat manusia
Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal)	Menjadi pengembangan pola pikir dan penelitian ilmiah
Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan)	Menjadi kepedulian dan pengembangan peran Institusi keluarga
Hifz al-Maal (Menjaga Harta)	Menjadi pengembangan ekonomi dan pemerataan tingkat kesejahteraan

Perbedaan yang lain dari pengembangan reorientasi *maqashid syariah klasik* menuju *maqashid syariah kontemporer* Jasser Auda adalah yang semula bersifat individual, maka

<sup>115</sup> Azaki Khoirudin, “Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Bagaimana Bentuk dan Cirinya?”, *ibtimes*, 5 Desember, 2009, <https://ibtimes.id/masyarakat-islam-yang-sebenar-benarnya-bagaimana-bentuk-dan-cirinya/>.

<sup>116</sup> Sutisna, dkk, *Panorama Maqashid Syariah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 172.

<sup>117</sup> Sutisna, dkk, *Panorama Maqashid Syariah...*, 173.

maqashid syariah kontemporer lebih mengedepankan aspek sosial kemasyarakatan.<sup>118</sup>

Tujuan dari syariat adalah untuk menghindari kerusakan sedikit mungkin, dan memperoleh kebaikan dengan sebanyak-banyaknya, dan bertujuan untuk mencapai *maslahah*.

Dalam hal ini (baca: indikator MIYS) Firman Budi Satria ternyata mempunyai pendapat yang sama dengan Azaki Khoirudin yang dijelaskan dalam kanal online *ibtimes* bahwa *al-Kulliyat Sittah* merupakan indikator tercapainya MIYS. *al-Kulliyat Sittah* meliputi:

a. Menjaga Agama (*Hifz al-Din*)

Menjaga agama dalam masyarakat Islam mempunyai makna menjaga kemurnian Tauhid. Namun sebagai masyarakat yang *plural* dan *multireligius*, menjaga agama dapat dimaknai juga dengan menjaga, melindungi, dan menghormati keyakinan orang lain.

b. Menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*)

*Ummah* (baca: masyarakat Islam) merupakan masyarakat yang hak-hak kesehatan baik jasmani maupun rohani mendapatkan penjagaan dan jaminan, seperti kebutuhan pokok sandang, pangan, papan. Dalam konteks masa kini adalah adanya program-program yang mengarah kepada upaya meningkatkan harapan kehidupan atas kelahiran, upaya menurunkan jumlah kematian diusia anak-anak, dan kekurangan gizi.

c. Menjaga Akal (*Hifz al-'Aql*)

Masyarakat yang mendapatkan jaminan pendidikan, dan pengembangan keilmuan. Hal tersebut dapat ditandai dengan akses pendidikan yang mudah, mulai sebelum sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Serta tersedianya fasilitas pendukung seperti perpustakaan, serta beasiswa pendidikan.

d. Menjaga Keturunan (*Hifz al-Nasl*)

Adanya jaminan bagi keluarga, dan diberikannya perhatian yang lebih terhadap institusi keluarga. Bisa dimulai dengan pemberian pengetahuan pra-nikah, pelayanan kesehatan pra dan pasca melahirkan, serta jaminan kesehatan terhadap bayi yang baru dilahirkan.

---

<sup>118</sup> Mayangsari R dan Noor H, "Konsep Maqashid al-Syariah Dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)", Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, Vol.1, No.1 (2014), 50-59.

e. Menjaga Harta (*Hifz al-Maal*)

Mengutamakan kepedulian sosial. Memberikan perhatian terhadap pembangunan dan pengembangan ekonomi, serta mendorong upaya kesejahteraan masyarakat, dan upaya untuk menghilangkan pembatas antara si kaya dan si miskin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dibukanya lapangan pekerjaan yang layak, yang didalamnya mendapatkan upah kerja yang layak pula.

f. Menjaga Lingkungan (*Hifz al-Bi'ah*)

Yusuf al-Qardhawi memasukan menjaga lingkungan kepada *maqashid al-syariah*. Yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan pencegahan terhadap lingkungan, sebab hal tersebut juga menjadi tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Hal tersebut dapat diupayakan dengan tidak memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungan dengan berlebihan sehingga berpotensi untuk merusak lingkungan.<sup>119</sup>

**2. Resepsi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus dalam Wejudkan Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya**

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus, memahami bahwa Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya adalah masyarakat yang dalam setiap lini kehidupan berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammadi, sehingga dapart membawa Islam benar-benar menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam mencapai Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS), Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus mempedomani prinsip sebagai berikut.<sup>120</sup>

- a. Ketauhidan, yang merupakan pengejawantahan iman, tauhid, dan ibadah;
- b. Kerahmatan, sebagai bentuk pengejawantahan dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*;
- c. Kekhalifahan, sebagai penjabaran atas fungsi khalifah dalam mengelola kehidupan;
- d. Kemaslahatan, yang menjadi pegangan bahwasanya harus memperhatikan fungsi kemaslahatan umat;
- e. Kemajuan, sebagai perwujudan yang membawa kepada capaian keberhasilan dalam usaha mencapai tujuan gerakan;

---

<sup>119</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>120</sup> Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus, *Tanfidz Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kudus Periode Mukhtamar ke-48*, 8.

- f. Rasionalitas dan Keilmuan, yang mempunyai maksud segala yang direncanakan dan dilaksanakan secara rasional dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai porsi dan proporsinya;
- g. Kreativitas Lokal dan Desentralisasi Proposional, yang mempunyai segala kebijakan, program, dan kegiatan mempunyai satu acuan baku namun tetap mempertimbangkan permasalahan dan potensi sumberdaya lokal dengan cara pendekatan sentralistik (*top-down*) dan desentralistik (*bottom-up*) secara seimbang dan proporsinya masing-masing;
- h. Fleksibilitas, Efektivitas dan Efisiensi, segala kebijakan dan program hendaklah leksibel, tepat sasaran dan tepat guna dengan tetap memanfaatkan sumber daya dengan efisien;
- i. Hukum dan Keadilan, yang berorientasi pada terciptanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari prinsip-prinsip tersebutlah kemudian dirumuskan berbagai program dan kebijakan yang mengarah kepada tercapainya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS). Kebijakan dan atau prgram yang dilakukan mencakup berbagai bidang yaitu keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan, bisnis, profesi, bangsa dan negara, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, tak ketinggalan juga seni-kebudayaan.<sup>121</sup>

Dari prinsip di atas kemudian diolah menjadi sebuah kebijakan ataupun program kerja sebagai upaya tercapainya Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya (MIYS).

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang penulis lakukan, serta hasil wawancara dengan beberapa informan yang didukung dengan adanya dokumen, terdapat beberapa Majelis dan Lembaga yang mempunyai tugas untuk membantu Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Kudus dalam menjalankan roda organisasi dan tentunya dalam mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya.

Dalam bidang keagamaan terdapat dua Majelis yang bergerak didalamnya, yaitu Majelis Tarjid dan Tajdid PDM Kudus serta Majelis Tabligh PDM Kudus yang keduanya mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berbeda. Majelis tabligh mempunyai fungsi dan tugas untuk menyampaikan, sedangkan Majelis Tarjih

---

<sup>121</sup>Noor Rochim, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2023 pukul 16.24, wawancara 4, transkrip.

dan Tajdid mempunyai fungsi dan tugas merumuskan atau membahas terkait hukum muamalah atau fiqhiyah yang mungkin masih terjadi perdebatan didalamnya. Program Kerja dari kedua Majelis di atas sebagai berikut:<sup>122</sup>

**Tabel 4.2 Program Kerja Majelis Tarjih dan Tajdid serta Majelis Tabligh**

Majelis Tarjih dan Tajdid		Majelis Tabligh
No	Program/Kebijakan	Program/Kebijakan
1	Pengajian Selapanan dari Majelis Tabligh dengan mengirimkan Mubaligh Daerah kepada Pimpinan Ranting se-Kabupaten Kudus	<b>Bahtsul Masail</b> – Membahas persoalan Fiqhiyah. Contoh: Membahas tentang penyusunan SOP Perawatan dan Pemulasaran Jenazah Covid-19
2	<b>Pertemuan rutin Ahad Legi</b> dikemas dalam bentuk pengajian dengan mengundang Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting se-Kabupaten Kudus.	<b>Instruksi</b> kepada Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting se-Kabupaten Kudus agar mengkaji Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)
3	<b>Pengajian Ahad Pon</b> Pembahasan tidak hanya tentang agama, juga tentang kebangsaan, pendidikan, kesehatan, politik, kebudayaan, dll.	

Pengajian Ahad Pon adalah pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh PDM Kabupaten Kudus, sedangkan Pengajian Rutin Ahad Pagi bekerja sama dengan Bidang Dakwa Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kabupaten Kudus. Adapun pembahasan dalam dua agenda pengajian diatas membahas berbagai topik, mulai dari ekonomi, politik, budaya, pendidikan, maupun tentang bangsa dan negara. Jadi tidak melulu tentang halal-haram.

Dalam ranah sosial terdapat majelis dan lembaga yang menangani masalah tersebut, yaitu Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dan Lazismu. Keduanya memiliki tugas berbeda namun dengan core yang sama yaitu membangun dan

<sup>122</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

mengembangkan sosial kemasyarakatan, MPM sendiri memiliki tugas yang salah satunya meningkatkan pendapatan masyarakat marjinal dan Lazismu memiliki tugas mengelola dana ummat untuk kebutuhan ummat. Tugas dari Majelis dan lembaga tersebut diantaranya:<sup>123</sup>

**Tabel 4.3 Program Kerja Majelis Pemberdayaan Masyarakat dan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah**

Majelis Pemberdayaan Masyarakat		Lazismu
No	Program/Kebijakan	Program/Kebijakan
1	Mengembangkan potensi SDM untuk pemberdayaan melalui pelatihan ketrampilan. Kegiatannya berupa latihan memasak dan membuat baki lamaran.	dalam bidang sosial terdapat buka bersama dengan 1000 anak yatim, memberikan bingkisan berupa kebutuhan pokok kepada keluarga yang kurang mampu, bakti sosial, santunan anak yatim, dll.
2	Membentuk jaringan dan kerjasama baik di persyarikatan ataupun luar persyarikatan dengan mengikuti berbagai seminar.	Dalam bidang pendidikan memberikan beasiswa kepada siswa SD-SMA sederajat, memberikan bantuan dana kepada guru dan memberikan bantuan untuk pengembangan sekolah.
3	Meningkatkan kapasitas modal untuk usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Dalam ranah dakwah terdapat pelatihan Da'i bagi pelajar Muhammadiyah, membantu pengembangan masjid atau mushola.

Dalam Politik dan kebijakan terdapat Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP), memiliki tugas dan fungsi mengembangkan partisipasi aktif kader Muhammadiyah dalam dinamika kebangsaan dengan akhlakul karimah, kepribadian dan Khittah Muhammadiyah. Program kerja dari LHKP diantaranya :<sup>124</sup>

<sup>123</sup>Tanfidh Rapat Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtamar ke-46.

<sup>124</sup> Tanfidh Rapat Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtamar ke-46.

**Tabel 4.4 Program Kerja Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik**

<b>LHKP</b>	
<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>
1	Diskusi politik yang membahas tentang pembelajaran politik menjelang Pemilu dan Pilkada di Kudus dan menjadikan jamaah memiliki pandangan politik.
2	Menghadiri pelaksanaan konsultasi publik dan memberikan input arahan tentang pembangunan Kab. Kudus disetiap Tahunnya.
3	Mengadakan Pelatihan Ideopolitor (Ideologi Politik dan Organisasi)

Diadakannya diskusi politik dengan diundangnya berbagai Partai Politik di Kabupaten Kudus mempunyai harapan agar masing-masing Partai Politik (Parpol) dapat menjelaskan visi dan misi dari partai. Sehingga masyarakat yang akan menjadi pemilih bisa menjadi pemilih yang cerdas, bukan karena fanatisme ataupun karena money politic semata.

Perihal kemanusiaan terdapat Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) atau yang sekarang bernama Lembaga Resiliensi Bencana, memiliki tugas penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. Adapun program kerja MDMC sebagai berikut :<sup>125</sup>

**Tabel 4.5 Program Kerja Lembaga Resiliensi Bencana**

<b>LRB</b>	
<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>
1	Sosialisasi dan memberikan edukasi berupa penyebaran pamflet di masjid dan mushola tentang protokol covid-19.
2	Layanan ketahanan pangan 500 paket sembako terhadap yang terdampak covid-19.
3	Layanan shelter covid-19 dan layanan pemulasaran dan pemakaman jenazah covid-19.

Dalam ranah pendidikan dan kaderisasi terdapat Majelis Pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) dan juga Majelis pemberdayaan kader sumber daya insani (MPSDI). Memiliki tugas

---

<sup>125</sup> Tanfidh Rapat Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtamar ke-46.

mendidik kader-kader Muhammadiyah menjadi pribadi yang berbudi luhur guna diaspora ke segala ranah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bentuk memperlebar dakwah Muhammadiyah. Adapun program kerja dari dua majelis tersebut ialah:<sup>126</sup>

**Tabel 4.6 Program Kerja Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Majelis Pengkaderan dan Sumber Daya Insani**

Dikdasmen		MPKSDI
No	Program/Kebijakan	Program/Kebijakan
1	Menciptakan lingkungan yang nyaman di sekolah dan meningkatkan mutu guru.	Mengadakan Baitul Arqom disetiap segmen kader Muhammadiyah baik di ortom, Pimpinan maupun Amal Usaha Muhammadiyah yang membahas terkait dengan Ideologi Muhammadiyah dan memberikan wawasan keislaman.
2	Meningkatkan pelayanan terhadap pelaku pendidikan.	
3	Menggunakan kurikulum nasional dan meningkatkan status sekolah.	

Instansi pendidikan di Muhammadiyah terutama tingkat SMP sederajat maupun SMA sederajat, terdapat organisasi intra sekolah yang bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Yang di dalamnya juga terapat sistem perkaderan yang berfungsi sebagai katalisator utama Muhammadiyah dalam mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya. Tidak hanya untuk murid, untuk dewan guru juga mempunyai sistem perkaderan tersendiri yang bernama Baitul Arqam, yang sudah tentu menjadi media untuk mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya.

Menilik dari segi lingkungan, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) memiliki tugas yaitu menjaga, melestarikan, memelihara lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat. Berikut program kerja dari MLH :

---

<sup>126</sup> Tanfidh Rapat Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtamar ke-46.

**Tabel 4.7 Program Kerja Majelis Lingkungan Hidup**

<b>Majelis Lingkungan Hidup</b>	
<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>
1	Menyusun buku tentang usaha-usaha penyelamatan lingkungan sebagai wujud dakwah Islam.
2	Sosialisasi tentang lingkungan hidup kepada Amal Usaha Muhammadiyah dan Ranting.

Dari segi ekonomi, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) memiliki tugas membimbing dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam usaha meningkatkan perekonomian sehingga dapat menunaikan kewajiban agama terhadap hartanya. Berikut program kerja dari MEK:<sup>127</sup>

**Tabel 4.8 Program Kerja Majelis Ekonomi**

<b>Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan</b>	
<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>
1	Menyeleenggarakan pelatihan pemasaran online dan pembayaran listrik, dll.
2	Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan uji kompetensi pengelola pengurus dan pengawas syariah.
3	Merintis berdirinya minimarket milik muhammadiyah.

### C. Analisis Data

#### 1. Konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya.

Masyarakat Islam merujuk pada kelompok atau komunitas yang mayoritas atau secara signifikan terdiri dari individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeluk agama Islam. Penjelasan tentang masyarakat Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti struktur sosial, nilai-nilai, norma, tradisi, kebiasaan, ekonomi, politik, dan budaya, yang semuanya dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Dalam pandangan Dr. Muhammad Amin, masyarakat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang mendasar ialah pedoman khusus, peraturan yang berasas Al-Quran

---

<sup>127</sup>Tanfidih Rapat Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus Periode Mukhtamar ke-46

dan Sunnah serta keyakinan dalam Agama Islam itu sendiri<sup>128</sup>. Kehidupan masyarakat yang majemuk menjadikan manusia terus berkembang, perkembangan manusia itu yang nantinya dibarengi dengan hukum-hukum Islam yang juga akan terus bergerak menyesuaikan peralihan zaman.

Masyarakat Islam bukan masyarakat yang serta merta ingin menjadikan semua kebijakan bermasyarakat dan bernegara dari azas Islam, namun masyarakat yang mampu mengimplementasikan azas Islam berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Seperti halnya yang tertulis pada Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah Bab III pasal VI dijelaskan Maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Muhammadiyah sendiri telah mengakui bahwasanya negara berdiri dengan faham Darul ahdī wa syahadah yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Ijtihad kontemporer Muhammadiyah tersebut berangkat dari situasi terkini di tubuh bangsa Indonesia sekaligus penegas identitas keislaman dan keindonesiaan.

Darul ahdī wa syahadah merupakan hasil muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar, konsep ini juga menunjukkan bahwasanya Muhammadiyah ingin menunjukkan bahwasanya Muhammadiyah bukan hanya bergerak dan peduli dalam gerakan social dan pendidikan, namun juga peduli terhadap kebangsaan dan kenegaraan. Bagi Muhammadiyah, Pancasila selaras dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pancasila mencerminkan perpaduan yang harmonis antara etika moral kebangsaan dan keislaman. Pancasila sama sekali tidak berseberangan dengan nilai dan ajaran Islam.<sup>129</sup>

Lebih jauh lagi bahwa pada perubahan Anggaran Dasar (AD) tahun 1985 Bab II Pasal 2 tentang Asas, disebutkan bahwa Muhammadiyah berasas Pancasila. Dengan penjelasan bahwa: “Muhammadiyah mencantumkan Pancasila sebagai asas dalam anggaran dasarnya, adalah dengan pengertian, bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah keimanan kepada Allah Subhanahu wata’ala (Tauhid).”

---

<sup>128</sup>Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), 23.

<sup>129</sup>Noor Rochim, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2023 pukul 16.24, wawancara 4, transkrip.

Menilik kembali tujuan dan maksud Muhammadiyah “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Merupakan langkah awal Muhammadiyah dalam membentuk masyarakat yang ideal dalam pandangan Islam, cita-cita yang membuat Muhammadiyah berkembang menyesuaikan zaman dan berusaha dalam mewujudkan tujuan dan maksud tersebut.<sup>130</sup>

Konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya perlu penjabaran yang lebih rinci dan spesifik agar masyarakat Islam secara keseluruhan mengetahui apa makna dan upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Teori resepsi memandang bahwasanya sebuah suatu bidang keilmuan yang menyelidiki bagaimana pembaca bereaksi, menyikapi, dan menyambut karya sastra.<sup>131</sup> Secara lebih luas, teori resepsi dapat dimaknai sebagai pengolahan sebuah teks, suatu proses pemberian makna pada sebuah karya agar dapat ditanggapi.<sup>132</sup>

Pemaknaan terhadap teks atau karya sastra bagi para pembaca sering kali memiliki beberapa pemaknaan yang berbeda, hal itu disebabkan oleh historis, lingkungan sekeliling, adat-istiadat sosial, dan cakrawala hermeneutik pembaca yang menjadikan pandangan terhadap sebuah karya sastra menjadi berwarna atau secara singkatnya pemaknaan yang dilakukan pembaca menjadi suatu hal yang subjektif.

Penerimaan pesan atau teks secara eksegesis menjadikan genealogi frasa “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dapat dipandang dari faktor internal dan eksternal Muhammadiyah. Dari faktor internal Muhammadiyah, kolonialisme belanda yang kala itu memonopoli segala sector yang ada dan merepresentasikan masyarakat yang maju pula diberbagai sector, terutama dalam perihal ekonomi, birokrasi, infrastruktur, budaya dan pendidikan. K.H A. Dahlan yang melihat jarak antara pribumi dan kolonialisme agama dan pendidikan. Dari hal inilah K.H A. Dahlan mengambil metode-metode pengajaran untuk pendidikan kaum pribumi, dari hal tersebut pula beliau memasukkan nilai-nilai keislaman dan transformasi social dari pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>130</sup> Firman Budi Satria, wawancara oleh penulis, 28 November 2023 pukul 20.13, wawancara 1, transkrip.

<sup>131</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

<sup>132</sup> Emzir, Saifur Rohaman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2015) 194-195.

Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, Muhammadiyah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni. Muhammadiyah memberikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran serta berusaha untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan agama.

Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus lainnya bagi Muhammadiyah. Muhammadiyah berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam serta masyarakat secara umum. Ini bisa dilakukan melalui program-program pengembangan ekonomi lokal, pembangunan infrastruktur, dan promosi partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

Muhammadiyah juga aktif dalam pengembangan sosial dan kemanusiaan. Mereka memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti pengobatan gratis, bantuan bencana, dan program-program kesejahteraan sosial lainnya. Misi ini mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Selain itu, Muhammadiyah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mereka menyediakan pendidikan formal dan non-formal, pelatihan keterampilan, dan program pengembangan diri lainnya untuk memperkuat individu dalam masyarakat.<sup>133</sup>

Pembelaan dan perlindungan hak asasi manusia juga menjadi perhatian Muhammadiyah. Mereka menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia serta berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Terakhir, Muhammadiyah mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Mereka mendorong inovasi dan penelitian serta menyediakan fasilitas pendidikan dan penelitian.

Melalui rangkaian misi ini, Muhammadiyah bertekad untuk memperkuat identitas Islam yang moderat, memberikan kontribusi nyata pada pembangunan sosial masyarakat, serta mengadvokasi keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, menjadi "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" melibatkan proses penemuan kembali Islam sebagai landasan hidup yang progresif, memungkinkan masyarakat untuk melampaui ketertinggalan dalam peradaban. Visi yang besar ini menjadi kompas internal bagi para anggota

---

<sup>133</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

Muhammadiyah dalam menyebarkan dan memperkaya ajaran agama di seluruh penjuru tanah air.<sup>134</sup>

Menurut Haedar Nashir, faktor eksternal terkait dengan kebutuhan untuk menyusun secara sistematis pemikiran keagamaan dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-politik yang sedang berkembang. Pasca-kemerdekaan, Muhammadiyah merasakan perlunya merumuskan kembali gagasan-gagasan kemasyarakatan. Nashir menjelaskan bahwa konsep "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" menjadi landasan ideologis bagi Muhammadiyah setelah pergantian era politik dari kekuasaan kolonial Belanda ke masyarakat pribumi.

Frasa "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" terus mengalami penyesuaian kontekstual seiring dengan evolusi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi pasca-kemerdekaan pada tahun 1945. Karenanya, formulasi ideologi Muhammadiyah setelah konsep tersebut menjadi semakin terstruktur dan memerlukan tahapan penataan yang lebih matang. Contohnya, munculnya konsep seperti "mewujudkan masyarakat utama, adil, dan makmur" pada tahun 1985 sebagai bagian dari proses peningkatan konsistensi dan relevansi ideologi organisasi.

Haedar Nashir menegaskan bahwa rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah selalu terkait erat dengan perubahan sosial-politik yang terjadi pada setiap periode waktu. Dalam konteks ini, konsep "masyarakat Islam" secara alamiah terlibat dalam dialog dan persaingan di ranah wacana yang lebih luas. Berbagai faktor eksternal secara nyata mempengaruhi Muhammadiyah untuk merumuskan secara sistematis ideologinya dalam berbagai konteks yang berbeda.

## **2. Resepsi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus Terhadap Konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya**

### **a. Resepsi Eksegesis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus Terhadap Konsep Masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya.**

Konsep mengenai Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya masih belum cukup menggema untuk dipahami dimasyarakat umum, bahkan di lingkungan Muhammadiyah sendiri masih terdapat yang belum paham secara menyeluruh mengenai Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya. Secara terminologi, Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya masih

---

<sup>134</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

perlu kajian dan pengembangan makna menyesuaikan zaman. Memang pada dasarnya Masyarakat Islam yang Sebenarnya menjadi tujuan dari Muhammadiyah yang akan terus diperjuangkan mengikuti perkembangan zaman.

Adapun Muhammadiyah dalam menyusun konsep haruslah selaras dengan tujuan Muhammadiyah antara pimpinan pusat sampai ke ranah ranting supaya terjadi kesinambungan. Narasi-narasi inilah yang nantinya akan menjadi akar pergerakan dari Muhammadiyah itu sendiri untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita Muhammadiyah. Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), ditegaskan pentingnya mengembangkan sikap aktif dalam berinteraksi sosial. Sebagai umat Islam yang mengedepankan wasathiyah, setiap Muslim diarahkan untuk memperkuat hubungan persaudaraan dan berbuat kebaikan kepada sesama, termasuk tetangga dan anggota masyarakat lainnya.

Bagi Muhammadiyah, baik konsep "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" maupun gagasan tentang masyarakat madani atau civil society memiliki kesamaan karakteristik. Keduanya dideskripsikan sebagai komunitas yang menghargai pluralitas agama, mementingkan kepentingan seluruh lapisan masyarakat, mendorong perdamaian tanpa kekerasan, serta memberikan perlindungan tanpa diskriminasi terhadap semua golongan dan kelompok. Muhammadiyah percaya bahwa masyarakat yang ideal adalah yang mampu menjadi tonggak utama dalam membawa pencerahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia di tengah arus zaman yang terus berubah..<sup>135</sup>

Dalam Tanfidz Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, dijelaskan bahwa visi masyarakat Islam yang diidamkan oleh Muhammadiyah adalah sebagai manifestasi dari khayra ummat (umat terbaik) yang mengemban peran sebagai ummatan wasatha (umat tengah), serta syuhada 'ala al-nas (pelaku sejarah) dalam dinamika kehidupan manusia.

Muhammadiyah di Kudus, sebuah wilayah yang relatif kecil, mengemban tanggung jawab yang serupa dalam mewujudkan khairo ummah dan ummatan wasatha sebagai upaya untuk mencapai harmoni. Saat Muhammadiyah Kudus pertama kali didirikan, ia meluncurkan majalah bulanan

---

<sup>135</sup> Akrom, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2023 pukul 19.23, wawancara 3, transkrip.

"Menara Koedoes" dengan moto "Berdasar Islam Membela Kebenaran", yang memiliki jangkauan yang luas. Langkah ini sejalan dengan pendekatan dakwah K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya ilmu sebagai landasan gerakan, serta mengajarkan nilai-nilai Al-Maun dan Al-Ashr yang pada saat itu menyoroti orientasi keagamaan dan melakukan upaya sosial.<sup>136</sup>

Gerakan dakwah Muhammadiyah tidak hanya tentang antar mimbar satu dengan mimbar yang lain, tapi Muhammadiyah juga berdakwah lewat kesenian. Pada masa itu memiliki Gedung megah yang rutin menampilkan acara kesenian yang sekarang berganti nama menjadi Aula Muhammadiyah dan secara implisit dari majalah "Ekstra Menara Koedoes" yang ditulis dengan arab pegon menggambarkan bahwasanya Muhammadiyah juga mengisi ruang dakwah di Masjid Menara Kudus.<sup>137</sup>

Istilah "Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya" telah menjadi motif utama yang mengilhami aktivis, kader, dan anggota Muhammadiyah dari masa ke masa. Dengan prinsip "Masyarakat Islam" sebagai landasan, Muhammadiyah Kudus telah mengadaptasi gerakannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan pijakan prinsipil yang menjadi dasar hukum serta inti dari gerakan Muhammadiyah itu sendiri.

Visi "Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya" menjadi tujuan jangka panjang bagi Muhammadiyah dan menjadi landasan bagi setiap inisiatif gerakan yang dilakukan oleh organisasi ini. Melalui langkah-langkah yang berkelanjutan, gerakan ini telah membentuk ciri khas Muhammadiyah dan menjadi sumber keberkahan yang berkelanjutan bagi seluruh anggota komunitasnya.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> <https://muriamu.id/jelang-seabad-cabang-muhammadiyah-kudus-siapa-layak-jadi-pimpinan/> diakses pada 5 Mei 2024 pukul 10.39 WIB

<sup>137</sup> <https://muriamu.id/jelang-seabad-cabang-muhammadiyah-kudus-siapa-layak-jadi-pimpinan/> diakses pada 5 Mei 2024 pukul 10.39 WIB

<sup>138</sup> Akrom, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2023 pukul 19.23, wawancara 3, transkrip.

**b. Resepsi Fungsional Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus Terhadap Konsep Masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya.**

Kota Kudus yang berada di Karisidenan Pati menjadi tempat yang cukup strategis untuk jalur perdagangan terutama pada sektor rokok, melalui jalur perdagangan pula Muhammadiyah melebarkan sayapnya di kota Kudus dengan awal perkembangannya berada di area Kudus Kulon. Pada perkembangannya, Muhammadiyah di Kudus tersebar di daerah Gebog, Jati, Kota, dan Pasuruhan yang dulu ranting namun sekarang sudah menjadi cabang Muhammadiyah.<sup>139</sup>

Maka dengan adanya Muhammadiyah di Kudus, maksud dan tujuan dari Muhammadiyah juga turut digemakan, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Kesenambungan antara tataran pimpinan pusat hingga ranah grassroot menjadi pendukung penuh tercapainya maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Secara penerimaan fungsional dalam memahami teks atau pesan, penanaman paham agama kepada masyarakat melalui pengajian ataupun diskusi perihal agama menjadi hal yang bisa dilakukan untuk tercapainya MIYS, maka tak ayal dibutuhkan para mubaligh-mubalighoh yang siap secara ilmu dan mental untuk menjalankan dakwah dan mewujudkan maksud dan tujuan Muhammadiyah.<sup>140</sup>

Yang menjadi pembentuk masyarakat Islam menurut T.M Usman El-Muhammad adalah sebagai berikut:<sup>141</sup>

- a. Kesadaran akan iman, menjalankan ibadah, dan berlaku mulia.
- b. *Ukhuwah Islamiyah*, beradab, serta menjalankan hidup tolong menolong.
- c. Pendidikan lebih utama daripada pengajaran.
- d. Ditegakkannya keamanan dan keadilan.
- e. Musyawarah sebagai jalan untuk menyelesaikan persoalan.
- f. Memiliki pemimpin yang cinta kepada Nabi SAW, kuat, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

<sup>139</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

<sup>140</sup> Noor Rochim, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2023 pukul 16.24, wawancara 4, transkrip.

<sup>141</sup> T.M Usman El-Muhammad, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1986), 21.

- g. Sarana dan prasarana ketahanan yang senantiasa siap menghadapi segala kemungkinan.

Terdapat formulasi yang cukup jelas terkait dengan Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam naskah Mukhtamar ke-37 tahun 1968, dalam naskah tersebut dijelaskan bahwasanya Masyarakat Islam ialah suatu Masyarakat yang Dimana Islam berlaku dan menjiwai diseluruh bidang kehidupan Masyarakat. Ciri-ciri Masyarakat Islam tersebut diantaranya sebagai berikut<sup>142</sup> :

- a. Bertuhan dan Beragama.
- b. Persaudaraan.
- c. Berakhlak dan beradab.
- d. Berhukum syar'i.
- e. Berkesejahteraan.
- f. Bermusyawarah.
- g. Ikhsan.
- h. Berkemajuan.
- i. Berpimpin dan Tertib.

Ciri-ciri Masyarakat Islam yang telah dicantumkan pada naskah mukhtamar ke-37 menjadi harapan besar bukan hanya bagi warga Muhammadiyah namun juga bagi semua lini Masyarakat. Guna mewujudkan maksud tujuan Muhammadiyah "Mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya" telah tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang nantinya dapat di implementasikan di semua lini Muhammadiyah, yaitu :

- a. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Memperdalam dan mengembangkan pegkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
- c. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya.
- d. Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia.
- e. Memajukan dan memperbarui Pendidikan dan kebudayaan , mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.

---

<sup>142</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, opcit, hal. 7

- f. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan perbaikan hidup yang berkualitas.
- g. Meningkatkan kualitas Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat.
- h. Memelihara dan mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
- i. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah dan kerja sama dalam berbagai bidang dan kalangan Masyarakat dalam dan luar negeri.
- j. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan bangsa dan bernegara.
- k. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku Gerakan.
- l. Mengembangkan sarana, prasarana dan sumber dana untuk mensukseskan Gerakan.
- m. Mengupayakan penegakan hukuun, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap Masyarakat.
- n. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Memperdalam akan makna dan pemahaman tentang masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi tujuan utama dari Muhammadiyah itu sendiri, pemahaman yang mendalam akan ideologi Muhammadiyah ataupun menjadi partisipan dalam segala kegiatan Muhammadiyah bisa dilakukan di lingkungan Muhammadiyah itu sendiri. Cita-cita dan tujuan Muhammadiyah memerlukan dukungan dari semua pihak karena ini bukan hanya membicarakan tentang Muhammadiyah namun untuk kemaslahatan umat melalui Muhammadiyah.<sup>143</sup>

Tentunya untuk mencapai dari tujuan Muhammadiyah tersebut membutuhkan segala hal yang diperlukan, salah satunya ialah bagaimana individu itu bersikap baik kepada diri sendiri, orang lain dan juga kepada Tuhan. Muhammadiyah telah membuat pedoman hidup islami bagi warga Muhammadiyah.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah hal yang memuat terkait dengan norman dan nilai islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits untuk diimplementasikan warga Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari guna terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

---

<sup>143</sup> Noor Muslikhan, wawancara oleh penulis, 29 November 2023 pukul 08.23, wawancara 2, transkrip.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah (teladan yang baik).<sup>144</sup>

Menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara yang berisikan rangkuman-rangkuman tentang berperilaku yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, sebagai gambaran isi dari pedoman hidup islami bagi warga Muhammadiyah sebagai berikut :<sup>145</sup>

- a. Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi, sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah.
- b. Ajaran Islam mengamanatkan agar setiap Muslim menjalin hubungan persaudaraan dan berbuat kebaikan kepada sesama, termasuk tetangga dan anggota masyarakat lainnya, dengan memelihara hak dan kehormatan baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Islam bahkan menegaskan pentingnya memberikan perhatian kepada tetangga hingga ke wilayah yang mencakup 40 rumah yang dianggap sebagai tetangga yang harus dilindungi hak-haknya.
- c. Terlibat dalam dunia politik dengan integritas, sikap yang progresif, dan memiliki aspirasi yang kuat untuk mewujudkan visi masyarakat Islam yang sesungguhnya, dengan menjalankan fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar yang terstruktur dalam kerangka kepemimpinan yang kokoh.

Selain pedoman hidup islami Muhammadiyah yang bisa menjadi pandangan bagi warga Muhammadiyah dalam bersikap, para pimpinan baik dari ranting sampai ke pusat telah membuat program-program kerja untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dalam hal ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah telah membuat beberapa

---

<sup>144</sup> PP Muhammadiyah, Pedoman Kehidupan Islami bagi Warga Muhammadiyah

<sup>145</sup> PP Muhammadiyah, Pedoman Kehidupan Islami bagi Warga Muhammadiyah

program kerja selama satu periode pada Mukhtamar ke-47 2015-2020, diantara program kerja tersebut diantaranya :

a. Bidang Tarjih

- 1) Bahtsul Masail : pembahasan mengenai hukum fiqh yang saat itu dibahas ialah mengenai harta waris dan SOP perawatan jenazah covid-19 yang diadakan sebulan sekali.
- 2) Jadwal Imsakiyah yang diadakan setiap tahun.
- 3) Kajian rutin sebulan sekali dengan membahas HPT disetiap Pimpinan Cabang Muhammadiyah.
- 4) Mengumpulkan kader Pendidikan Ulama' tarjih Muhammadiyah di Kudus.

b. Bidang Tabligh

- 1) Pengajian selapanan yang diadakan sesuai dengan jadwal disetiap ranting-ranting.
- 2) Rihlah dakwah Korps Mubaligh Majelis Tabligh.
- 3) Pertemuan rutin silaturahmi dan koordinasi korps mubaligh PDM dengan PCM atau PCM setiap ahad legi.

c. Bidang Dikdasmen

- 1) Menciptakan lingkungan yang islami sebagai budaya disetiap sekolah.
- 2) Membiasakan shalat Sunnah dhuha.
- 3) Membiasakan tadarrus Al-Qur'an.

d. Bidang Pendidikan Kader

- 1) Mengadakan Baitul Arqom disetiap segmen kader Muhammadiyah baik di ortom, Pimpinan maupun Amal Usaha Muhammadiyah yang membahas terkait dengan Ideologi Muhammadiyah dan memberikan wawasan keislaman.